



## Model *Project Based Learning* dalam Setting Pembelajaran Daring Pada Pebelajar Orang Dewasa (Studi Pada Program Kesetaraan Satuan Pendidikan Nonformal)

**Kartini Marzuki<sup>1</sup>, Suardi<sup>2</sup>, Nasrah Natsir<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar  
Email: kartini.marzuki@unm.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini akan mengkaji pelaksanaan model pembelajaran *Project Based learning* (PjBL) dalam setting pembelajaran daring bagi peserta didik orang dewasa. Hal ini berangkat dari permasalahan di masa pandemi yang menuntut pembelajaran tetap berlangsung namun disisi lain warga belajar dihimbau untuk tidak melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Progsam kesetaraan Paket C merupakan program pendidikan nonformal dimana peseerta belajarnya terdiri dari orang dewasa pekerja. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dianggap sangat tepat bagi karakteristik pebelajar dewasa adalah model based learning. Penelitian ini merupakan peneltian kualitatif. Penelitian di laksanakan di satuan pendidikan nonformal sanggar kegiatan belajar (SKB) Sawerigading pada program kesetaraan. Informan penelitian adalah kepala SKB, tutor dan 3 orang warga belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan prject based learning pada pebelajar orang dewasa di program kesetaraan dideskripsikan sebagai berikut: 1)Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan pada kategori rendah karena tutor belum menyampaikan pertanyaan menantang, 2) Merencanakan proyek pada kategori tinggi karena perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik dan berisitentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung untuk menyelesaikan proyek. 3)Mengawasi jalannya proyek mash pada kategori rendah karena proyek yang dilaksanakan di rumah tidak dapat dimonitor secara maksimal dengan memanfaatkan aopliasi daring. 4) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan pada kategori sedang. Karena telah dilaksanakan namun belum memiliki instrumen yang valid.

**Kata Kunci:** Project Based Learning, Pembelajaran Daring, Pebelajar Orang Dewasa

### PENDAHULUAN

Selama ini, pembelajaran dalam jaringan (daring) yang banyak diterapkan di sekolah termasuk pada program-program pendidikan nonformal salah satunya adalah program kesetaraan, lebih kepada belajar dengan berpusat pada guru (*teacher centered*). Kesempatan Warga Belajar agar dapat terlibat aktif menjadi terabaikan akibat dominasi pada guru sehingga menjadikan Warga Belajar kurang aktif dan kreatif. Terutama pada proses pembelajaran daring yang telah dilakukan dalam 2 semester ini. Di kelas, warga belajar hanya memperhatikan tutor yang menjelaskan mengenai materi pelajaran kemudian mencatat materi yang mereka anggap penting yang selanjutnya mengerjakan tugas yang diberikan tutormelalui modul yang telah disediakan. Warga belajar menjadi kurang memahami mengenai tugas yang diberikan

karena tugas yang diberikan juga dikerjakan secara berkelompok dan sudah dijelaskan oleh guru.

Memilih model pembelajaran yang tepat khususnya dalam pembelajaran daring dalam penggunaannya pada proses pembelajaran merupakan salah satu upaya kreatif dari pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada program kesetaraan, dimana warga belajarnya terdiri dari beragam kehidupan, baik dari Warga Belajar yang putus sekolah, para karyawan swasta maupun tahfidz alqur'an yang ikut untuk mendapatkan ijazah yang legal dari pihak pemerintah.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta belajar juga sikap tertentu yang diperoleh pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2009).

Selama ini, proses pembelajaran di kelas hanya mengarahkan Warga Belajar kepada kemampuan Warga Belajar untuk menghafal informasi dimana Warga Belajar lebih banyak mendengar dan menulis, menghafal rumus, lalu memperbanyak mengerjakan soal dengan menggunakan rumus yang sudah dihafalkan, tetapi tidak pernah ada usaha untuk memahami dan mencari makna yang sebenarnya tentang tujuan pembelajaran matematika tersebut dan menyebabkan isi pelajaran sebagai hafalan dan Warga Belajar tidak memahami konsep yang sebenarnya. Dengan kemampuan pemecahan masalah membantu peserta belajar untuk dapat menjadikan gagasan atau ide-ide mereka terhadap keluasan wawasan pada materi pembelajaran lebih konkrit dan membantu Warga Belajar agar dapat memecahkan suatu masalah yang kompleks menjadi lebih sederhana.

Model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menitikberatkan pada kemampuan pemecahan masalah matematis Warga Belajar, salah satunya adalah model *project based learning (PjBL)* (Isrok'atun & Rosmala, 2018). Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2009). Pada model pembelajaran tersebut, tutor berperan sebagai fasilitator yang memberikan masalah autentik kepada peserta belajar sehingga Warga Belajar dituntut menjadi lebih aktif agar dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru melalui penyelesaian proyek yang kemudian dapat memecahkan masalah yang ditemukan akan didiskusikan bersama sehingga Warga Belajar dapat menerima berbagai informasi yang berbeda dengan satu dan Warga Belajar lainnya. Sehingga, informasi yang Warga Belajar peroleh tidak hanya dari buku maupun dari guru saja akan tetapi mereka akan menemukan informasi baru dari berbagai sumber. Peran guru dalam hal ini, seperti disebutkan diatas yaitu sebagai fasilitator yang memberikan permasalahan

kepada Warga Belajar dan juga mengarahkan permasalahan tersebut sehingga diskusi yang dilakukan tidak keluar dari tujuan pencapaian kompetensi.

Setiap insiden yang terjadi di dunia akan selalu meninggalkan dampak bagi dunia pendidikan. Begitu pula pandemic COVID-19 yang berdampak pada pendidikan. Merebaknya virus berbahaya ini di seluruh dunia menyebabkan institusi pendidikan ditutup untuk mengendalikan penyebaran virus ini. Hal ini membuat para pengajar memikirkan metode pengajaran alternatif selama *lockdown* ini. Dengan demikian pengajar memberikan alternatif pembelajaran berbasis web atau e-learning atau disebut pembelajaran online dimana para pengajar profesional dan juga Warga Belajar terhubung secara virtual (Radha, Mahalakshmi, Kumar, & Saravanakumar, 2020).

Dengan adanya pandemic tersebut, maka penerapan model *project based learning* ini kemudian dikolaborasikan dengan penggunaan media pembelajaran berbasis IT atau dengan kata lain pembelajaran daring sehingga Warga Belajar dapat terhubung dengan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui kolaborasi tersebut warga belajar diharapkan mampu menyelesaikan projectnya secara efektif dan efisien, serta dapat melatih mereka dalam memecahkan permasalahan pembelajaran.

Salah satu faktor dalam keberhasilan penggunaan model pembelajaran yaitu jika model tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajar. Berdasarkan empat pilar UNESCO, model pembelajaran PjBL peserta didik berkesempatan dalam *learn to be*. Melakukan aktivitas sendiri untuk memperoleh informasi berkaitan materi pembelajaran yang selanjutnya mampu menumbuhkan *Self-efficacy* mereka.

*Self-efficacy* merupakan salah satu bagian dari karakteristik dari peserta didik yang dapat memengaruhi penggunaan model pembelajaran di kelas. Semakin tinggi *self-efficacy* Warga Belajar, maka akan semakin besar pula keuletan atau daya tahan serta usaha Warga Belajar dalam memecahkan masalah yang diberikan, sebaliknya, Warga Belajar yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan memengaruhi usaha dan keuletannya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru (Amanda, Subagia, & Tika, 2014).

Berdasarkan observasi awal di Program kesetaraan pada satuan Pendidikan nonformal Sanggar kegiatan Belajar (SPNF SKB) Makassar, ditemukan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas berpusat hanya terpusat pada *learn to live together* juga *learn to know* tanpa memberikan kesempatan pada peserta didik untuk *learn to be* atau membangun kepercayaan diri peserta didik dan juga *learn to do* atau melakukan proses pemecahan masalah yang mereka hadapi di kelas.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pendidikan program kesetaraan Makassar, menyampaikan kemampuan pemecahan masalah pada warga belajar lebih diarahkan pada bagaimana peserta didik menyelesaikan modu pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di program kesetaraan paket C SPNF SKB Makassar juga masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengandalkan modul sebagai alat ukur penyelesaian setiap materi. Jika ada pertemuan secara virtual juga

dilaksanakan dengan penjelasan dari tutor dimana yang paling aktif dalam proses pembelajaran yaitu pendidika (tutor) sedangkan peserta didik hanya dituntut untuk mendengar dan mengikuti pembelajaran sesuai yang disampaikan tutor. Pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran konvensional membuat kesempatan Warga Belajar dalam membangun kepercayaan diri semakin berkurang.

Goodman dan Stivers (2010) mendefinisikan *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Sementara menurut Afriana (2015), pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

Sedangkan Made Wena (dalam Lestari, 2015: 14) menyatakan bahwa model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan pesertadidik untuk bekerja secara mandiri. Melalui kerja proyek peserta didik dilatih untuk dapat bekerjasama dalam merancang proyek dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam pekerjaannya tersebut.

Pada model PjBL peserta didik tidak hanya memahami konten, tetapi juga menumbuhkan keterampilan pada peserta didik bagaimana berperan di masyarakat. Keterampilan yang ditumbuhkan dalam PjBL diantaranya keterampilan komunikasi dan presentasi, keterampilan manajemen organisasi dan waktu, keterampilan penelitian dan penyelidikan, keterampilan penilaian diri dan refleksi, partisipasi kelompok dan kepemimpinan, dan pemikiran kritis. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menciptakan lingkungan belajar "konstruktivis" dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dan pendidik menjadi fasilitator. (Goodman dan Stivers, 2010). Karakteristik model Project-based Learning diantaranya yaitu peserta didik dihadapkan pada permasalahan konkret, mencari solusi, dan mengerjakan proyek dalam tim untuk mengatasi masalah tersebut.

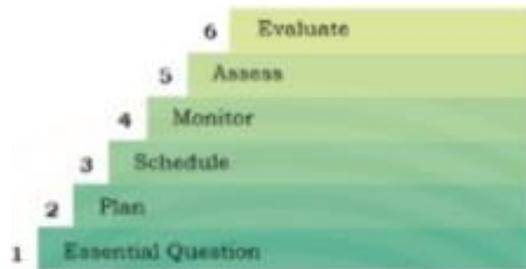
### **1. Karakteristik Pembelajaran *Project Based Learning***

Global SchoolNet (2000) dalam Nurohman melaporkan hasil penelitian *the Auto Desk Foundation* tentang karakteristik *Project Based Learning*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa *Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut: a) peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja, b) adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik, c) peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas

permasalahan atau tantangan yang diajukan, d) peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, e) proses evaluasi dijalankan secara kontinyu, f) peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, g) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, h) situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan (Global School Net, 2000)

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran PBL

Menurut Educational Technology Division-Ministry of Education Malaysia (2006) terdapat 6 langkah agar pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ini berhasil yaitu dengan mempersiapkan pertanyaan penting terkait suatu topik materi yang akan dipelajari, membuat rencana proyek, membuat jadwal, memonitor pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (PBL), melakukan penilaian, dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek (PBL).



Gambar 2.1 Tahapan dalam PBL

Menurut Rais dalam Lestari (2015) langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*) Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question* yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
- 2) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.
- 3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*). Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga pendidik meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, peserta didik tinggal

- mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.
- 4) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*). Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses
  - 5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*). Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
  - 6) Evaluasi (*evaluate the experience*). Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut ini diagram tahapan dalam pelaksanaan Project Based Learning:



**Gambar 2.2 Tahapan Pelaksanaan PjBL**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis ekspalanatoris. Menurut keyakinan penulis bahwa metode kualitatif yang menekankan kepada strategi interpretatif ini akan mampu menjelaskan pola keterlaksanaan pembelajaran prohect based learning bagi pebeleajra orang dewasa yang diselenggarakan di pendidikan nonformal.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengelola lembaga pendidikan nonformal yang terdiri dari kepala Satuan Pendidikan nonformal dan tutor serta 3 orang warga belajar kesetaraan.

Pengumpulan data direncanakan dengan studi dokumen, pengamatan langsung dan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) berdasarkan pengambilan informannya secara *purposive* melalui teknik *key informan sampling* yaitu para informan dengan pengambilan spesifik yang dianggap menguasai permasalahan terutama dua tokoh kunci ketua kelompok dan (para) anggota kelompok yang akan dialogkan. Jumlah responden mengikuti prinsip *snowball sampling*. Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian *Projec Based Learning* yang dilakukan pada kelas kesetaraan dan dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pada aktivitas membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*) Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question* yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas tutor hanya dapat mbemrikan pertanyaan appersepsi dan belum mampu menyampaikan pertanyaan High order thinking skills (HOTS) meskipun opik yang diambil sudah sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam oleh pendidik bersama dengan warga belajar.

Pada kegiatan merencanakan proyek (*design a plan for the project*). Perencanaan telah dilakukan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik. Ketika warga belajar datang untuk mengambil modul, mereka telah dilibatkan bersama dengan tutor untuk Perencanaan berisitentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.

Untuk kegiatan menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*). Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada.. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga pendidik meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, peserta didik tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas. Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*). Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses

Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*) oleh wara belajar telah dilaksanakan oleh tutor namun belum disertai dengan instrumen dan

rumbrik yang jelas sehingga hasil penilaian belum objektif. Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Pada akhir proses pembelajaran telah dilaksanakan Evaluasi (*evaluate the experience*), dimana pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan namun proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok belum rutin dilaksanakan. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Hasil penelitian yang menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran project based learning pada kategori tinggi, karena warga belajar program kesetaraan yang merupakan pembelajar orang dewasa, merupakan warga belajar yang jika ditinjau dari aspek andragogi, maka model pembelajaran PjBL mampu mengakomodasi karakteristik pembelajar orang dewasa sebagaimana dikemukakan oleh Knowles Orang dewasa sebagai peserta didik sangat unik dan berbeda dengan anak usia dini dan anak remaja. Proses pembelajaran orang dewasa akan berlangsung jika dia terlibat langsung, idenya dihargai dan materi ajar sangat dibutuhkan atau berkaitan dengan profesinya serta sesuatu yang baru bagi dirinya. Permasalahan perilaku yang sering timbul dalam program pendidikan orang dewasa yaitu mendapat hal baru, timbul ketidaksesuaian (bosan), teori yang muluk (sulit dipraktikkan), resep/petunjuk baru (mandiri), tidak spesifik dan sulit menerima perubahan (Yusnadi, 2004).

Malcolm Knowles (1986), menyebutkan ada 4 (empat) prinsip pembelajaran orang dewasa, yakni: 1) Orang dewasa perlu terlibat dalam merancang dan membuat tujuan pembelajaran. Mereka mesti memahami sejauh mana pencapaian hasilnya. 2) Pengalaman adalah asas aktivitas pembelajaran. Menjadi tanggung jawab peserta didik menerima pengalaman sebagai suatu yang bermakna. 3) Orang dewasa lebih berminat mempelajari perkara-perkara yang berkaitan secara langsung dengan kerja dan kehidupan mereka. 4) Pembelajaran lebih tertumpu pada masalah (problem-centered) dan membutuhkan dorongan dan motivasi.

Sedangkan Bikenzhol, Miller (2004:04), menyebutkan prinsip pembelajaran bagi orang dewasa, adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik perlu diberikan motivasi bagi mengubah tingkah laku. Peserta didik perlu sadar tingkah laku yang tidak diinginkan dan mempunyai gambaran jelas berkenaan dengan tingkah laku yang diinginkan. 2) Peserta didik mempunyai peluang mencoba tingkah laku yang baru. 3) Peserta didik membutuhkan bahan-bahan pembelajaran yang dapat membantu kebutuhannya. 4) Pada model PjBL peserta didik tidak hanya memahami konten, tetapi juga menumbuhkan keterampilan pada peserta didik bagaimana berperan di masyarakat.

Keterampilan yang ditumbuhkan dalam PjBl diantaranya keterampilan komunikasi dan presentasi, keterampilan manajemen organisasi dan waktu, keterampilan penelitian dan penyelidikan, keterampilan penilaian diri dan refleksi,

partisipasi kelompok dan kepemimpinan, dan pemikiran kritis. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menciptakan lingkungan belajar "konstruktivis" dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dan pendidik menjadi fasilitator. (Goodman dan Stivers, 2010). Karakteristik model *Project-based Learning* diantaranya yaitu peserta didik dihadapkan pada permasalahan konkret, mencari solusi, dan mengerjakan proyek dalam tim untuk mengatasi masalah tersebut.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan pelaksanaan pembelajaran Project based learning bagi pembelajar orang dewasa belum maksimal dilaksanakan karena pada keseluruhan kegiatan PjBL tutor masih belum mampu menyiapkan pertanyaan hots bagi peserta belajar. Meskipun dalam merancang kegiatan tutor sudah dapat melibatkan pembelajar yang memiliki pengalaman belajar sebagai orang dewasa. Instrumen dan rubrik penilaian menjadi fokus yang perlu diperhatikan bagi tutor untuk dapat melaksanakan penilaian pembelajaran secara objektif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada rektor universitas Negeri Makassar yang telah memfasilitasi penulis dan tim untuk melaksanakan penelitian dan menghasilkan artikel ilmiah ini sebagai sarana untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda, N. Y., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Self-Efficacy Peserta didik. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Amir, T. (2016). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media.
- Bandura, A. (1994). Self-Efficacy. *Encyclopedia of Human Behavior*, 4, 1-15.
- Basrowi, & Soenyono. (2007). *Metode Analisis Data Sosial*. Kediri: CV. Jenggala Pustaka Umum.
- Birkenholz Roberts L, Bryan L. Garton, Steven R. Harbstreit, W. Wade Miller, 2009 *Effective Adult Learning*. Interstate Publishers,
- Dhull, I., & Sakshi. (2017). Online Learning. *International Education & Research Journal*, 3(8), 32-34.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8, 117-140.
- Herayanti, L., Fuadunnazmi, M., & Habibi. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 210-219.



**SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021**  
*"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"*  
**ISBN: 978-623-387-014-6**

Hidayah, A., & Lisdawati, S. (2014). Pengaruh Metode Improve terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Konsep Bangun Ruang Di Kelas VIII SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan* , 279-286.

Knowles Malcolm, Caffrella, Rosemary (2002). *Planning Programs for Adult Learners: A Proctical Guide for Educators*, Willey